

# PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PARTISIPATIF INTEGRATIF MELALUI MODEL *LIFE SKILLS*

Vina Salviana DS<sup>1</sup> & Dyah Erni Widyastuti<sup>2</sup>

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang  
Alamat Korespondensi : Jl. Raya Tlogomas 246 Malang  
Email: vina\_salviana@yahoo.com, dyaherni@yahoo.com

## ABSTRACT

The Research aims to 1) analyzing the phenomena that related with outcomes of life skills program. Program Dana Bantuan Khusus Pendidikan Kecakapan Hidup Pendidikan Non-formal (Block Grant for Life Skills -Non Formal Education Program) in East Java Province. 2) analyzing the attitude and productive behavior changing of the members of this program at post program. 3) analyzing the institution that involved, the problem of the policy and government rule in empowerment life skills program. This research used survey in nganjuk (district) and Kediri (district). The location of this research was choosed by purposive approach, because in this location the program of empowerment has finished. This program based on local agricultural product. The result of this research proof that the institution prior the step of members recruitment, vocational skills training process, monitoring and evaluation in one month after training. There is no step of advocacy transition, pre-independent step, training after pre-independent and independent step. And also the differentiation of educational quality is high. Soit needs a model of integrative-participative advocacy till independent step.

Keyword : Woman empowerment, Intergrative, Partisipative, Life Skills Model

## PENDAHULUAN

Hasil survei tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)* menunjukkan posisi Indonesia yang sangat memprihatinkan. Pada tahun 1995, IPM atau HDI Indonesia menempati peringkat ke-104, tahun 2000 ke-109, tahun 2002 ke-110, tahun 2003 ke-112, dan tahun 2004 ke 111. (Kompas, 10 Juli 2004).

Upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui proses secara utuh menyeluruh (komprehensif), tidak hanya memperkuat basis akademik, tetapi juga ajaran agama dan pembinaan profesi atau keahlian (*skill*). Untuk itulah, maka sejak tahun 2002 Depdiknas telah mencanangkan sebuah program inovasi di bidang pendidikan yang disebut dengan program *Life Skills* (Pendidikan Kecakapan Hidup). Demikian juga dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada penjelasan pasal 26 ayat 3 (Depdiknas, 2003), Sehingga dikenal adanya dua program *life skills*, yaitu program *life skills* pendidikan sekolah dan program *life skills* PLS (Pendidikan Non Formal)..

Temuan Tim Monitoring dan Evaluasi Program *Life Skills* Propinsi Jawa Timur Tahun 2005 dan 2006 menunjukkan bahwa mayoritas program *life skills* belum optimal. Sebagian besar diakibatkan adanya program pembelajaran yang semata-mata lebih difokuskan pada kecakapan vokasional, sehingga para lulusan program kurang memiliki berbagai kecakapan non vokasional. Kurangnya kejelian memilih jenis ketrampilan berbasis potensi lokal dan pemasaran produk, lemahnya jaringan usaha dan tindak lanjut pendampingan hingga pemandirian pasca program pembelajaran ( Salviana, Widyastuti dan Mohyi, 2009).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dipandang perlu adanya model pemberdayaan perempuan berperspektif *Life Skills* (Pendidikan Kecakapan Hidup/PKH) berbasis potensi lokal yang tidak semata-mata memfokuskan kepada penanaman kecakapan vokasional, tetapi yang secara komprehensif memadukan antara kecakapan non vokasional dengan kadar yang berimbang meliputi aspek-aspek rekrutmen, pembelajaran, pendampingan, tindak lanjut tahap kemandirian.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan *outcome*

Program *Life Skills* yang telah dilaksanakan melalui Program DBK PKH-PNF di Propinsi Jawa Timur, terutama aspek aspek kelemahan/ keterbatasan, kekuatan peluang, potensi dan ancaman internal maupun eksternal yang diterapkan dengan jenis ketrampilan berbasis potensi lokal; (2) Menganalisis sikap dan perubahan perilaku produktif peserta didik Program pasca pembelajaran (masa mandiri); (3) Menganalisis kelembagaan khususnya yang terlibat dan permasalahan kebijakan dan peraturan pemerintah dalam program pemberdayaan melalui model pendampingan Partisipatif Integratif dengan pendekatan *Life Skills*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan survei yang dilakukan di wilayah Kabupaten Nganjuk dan Kota Kediri Jawa Timur. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut telah dilaksanakan program pemberdayaan program *life skills* berbasis potensi lokal produk pertanian. Selain itu di wilayah tersebut masih memerlukan upaya-upaya pemberdayaan

perempuan agar dapat lebih meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kemadiriannya. Selain itu, juga dijumpai keragaman produk olahan dengan jangkauan pemasaran melewati batas regional Jawa Timur.

Populasi dan sampel penelitian ini ada 2 (dua) kategori yaitu (1) perempuan yang menjadi peserta didik dan telah mengikuti Program *life skills* / Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH)-PNF dan berada pada masa mandiri (pasca Pembelajaran dan pendampingan) dan (2) pengurus Lembaga Penyelenggara dengan jenis ketrampilan berbasis potensi lokal bidang Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kelautan pada Tahun 2005 dan 2006 di Propinsi Jawa Timur. Masa Pelaksanaan Program pada rentang waktu tahun 2005-2006 ini dipilih karena pada rentang waktu tahun 2005 dan 2006, relatif banyak lembaga yang memilih jenis ketrampilan menitik beratkan/ berbasis Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kelautan.

Selain itu Populasi Lembaga Penyelenggara pada program *life skills* (PKH) tahun 2005 dan 2006 sebagai berikut :

**Tabel 1. Populasi Lembaga Penyelenggara Pada Program *Life Skills* (PKH/Pendidikan Kecakapan Hidup) Tahun 2005 dan 2006**

No.	Jenis Lembaga	Jumlah Lembaga		Jumlah WB (orang)		Jumlah dana (000 Rp)	
		2005	2006	2005	2006*)	2005	2006
1	LKP	14	60	420	1800	1.400.000	3.600.000
2	LPTM	11	9	330	180	550.000	450.000
3	PKBM	50	40	750	800	1.250.000	1.000.000
4	LPM-PT	4	5	120	150	400.000	300.000
JUMLAH		79	114	1.620	2.930	3.600.000	5.350.000

Keterangan : \*) = berdasarkan jumlah minimal peserta didik yang dilatih

Sumber : Subdin PLS Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, 2006

Penentuan sampel sasaran pemberdayaan dalam penelitian ini dengan berbagai pertimbangan di lapang, digunakan metode *purposive* berdasarkan kriteria tertentu. Demikian pula untuk sampel Lembaga/ organisasi dan Instansi terkait menggunakan metode *purposive*. Selain itu dilengkapi dengan key informan (Dinas Pembina Terkait di tingkat Kota/Kabupaten) yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap pertama adalah *baseline study* dan tahap kedua adalah tahap intervensi. Tahap pertama dalam penelitian ini menghimpun sejumlah data primer yang diperoleh dari hasil survey dan observasi lapang serts *in depth* interview sedangkan data sekunder yang merupakan data pendukung diperoleh dari dokumentasi instansi terkait seperti Biro Pusat Statistik dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, Tingkat Kota/Kabupaten, Dinas/Departemen

Pertanian dan Perkebunan, Dinas/departemen Kelautan. Pengumpulan data penelitian menggunakan beberapa metode yang digunakan secara simultan dan saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisa deskriptif dengan bantuan grafik dan bagan sehingga lebih ekspresif serta foto/gambar selain itu digunakan pula interpretasi mendalam yang disajikan dalam bentuk naratif. Tahapan analisis data adalah (1) Analisis Data selama Pengumpulan Data, merupakan analisis data yang dilakukan sepanjang pelaksanaan penelitian, meliputi Observasi dan SWOT menggunakan matriks SWOT untuk menemukan permasalahan dan kendala yang dihadapi. Selain itu juga akan diperoleh kekuatan, keterbatasan, peluang dan ancaman serta permasalahan khusus. Data-data tersebut dirangkum dan direduksi untuk dikembangkan menjadi instrumen survey dan dasar melakukan interview mendalam. Sumber data dari instansi terkait, tokoh masyarakat melengkapi uraian data yang dibutuhkan. Selain itu juga dilengkapi dengan wawancara mendalam; (2) Analisis Data Setelah Pengumpulan Data, dilakukan setelah semua data terkumpul dan memenuhi kebutuhan kemudian dianalisis secara kontekstual dengan mengolah sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran bahasan dan makna yang diharapkan tujuan penelitian ini. Semua analisis ini pada akhirnya akan memberi informasi dan data untuk menyusun Model Partisipatif Integratif untuk pemberdayaan perempuan.

Tahap kedua dalam penelitian ini merupakan tahap intervensi yang meliputi : (a) *Try-out* pembinaan yang telah disusun (b) Evaluasi Program (c)

Memantapkan sistem pengelolaan yang paling sesuai (d) Evaluasi hasil dan pelaksanaan program alih kelola.

Uji coba pembinaan dibagi dalam dua bentuk secara individual dan secara kelompok. Secara individual kecakapan vokasional diberikan kepada peserta didik di kota Malang dengan memberikan keterampilan menata dan merawat rambut. Keterampilan non vokasional diberikan kepada peserta didik yang berjumlah 15 orang di kota Blitar. Kecakapan nonvokasional ini berupa (a) kecakapan akan kesadaran diri dan mengenal potensi diri (talenta), juga bagaimana memotivasi diri. (b) Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan kerjasama. (c) Kecakapan berfikir rasional yaitu kecakapan untuk menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan usaha mandiri bagi perempuan usia produktif. Materi ini disampaikan selain dengan metode ceramah dialogis juga dalam bentuk aktivitas permainan (*game*) yang bersifat *in door* dan *out door*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Permasalahan Berdasarkan Analisis SWOT

Analisis Permasalahan yang berkaitan dengan Aspek Keterbatasan, Kekuatan dan Ancaman Internal/Eksternal Model *Life Skills* terutama terkait dengan Pendampingan, disarikan berdasarkan hasil penelusuran dan wawancara mendalam dengan berbagai fihak. Secara ringkas, hasil analisis permasalahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2. Analisis Permasalahan yang Berkaitan Dengan Aspek Keterbatasan, Kekuatan dan Ancaman Internal/Eksternal Model *Life Skills***

No	Jenis Masalah	Keterbatasan	Kekuatan	Peluang	Ancaman		Kebutuhan
					Internal	Eksternal	
1	Perekruitan warga belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Keragaman latar belakang pengetahuan, kondisi sosial &amp; ekonomi</li> <li>▪ Keragaman usia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Motivasi untuk maju dan memperbaiki taraf hidup</li> <li>▪ Kesamaan tujuan dan kebutuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menciptakan wirausaha baru dan mengurangi pengangguran</li> <li>▪ meningkatkan kemampuan mengembangkan usaha bagi yang telah merintis usaha.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Keterbatasan dana untuk menjamin Kelangsungan pendampingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Trend perubahan selera pasar yang cepat</li> <li>▪ Situasi ekonomi terhadap SDM</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ketersediaan dana hibah (Dana bantuan Khusus/DBK ) pemerintah</li> </ul>

2	Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ragam jenis ketrampilan &amp; usaha berbasis potensi lokal, relatif terbatas</li> <li>▪ Ragam kualitas sistem pembelajaran</li> <li>▪ Keterbatasan modul</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lembaga memiliki SDM dan SDA cukup, jika kurang, bisa bermitra dengan pihak lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mitra lembaga dalam berbagai hal (penyedia Nara Sumber Teknis/NST, peralatan, ruang belajar dan praktek, ruang pameran, pemasaran, konsultan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Keterbatasan kemampuan akademik, wawasan analisis lingkungan berbasis potensi lokal dari lembaga dan pengelola</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tuntutan konsumen dan stakeholder</li> <li>▪ Kondisi ekonomi, sosial &amp; lingkungan global</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pelatihan, pendampingan, konsultatif, sparing partner untuk sharing bagi lembaga pembina dan pengelolanya</li> </ul>
3	Modul	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak semua lembaga memiliki dan menyediakan modul</li> <li>▪ Tidak semua NST mampu menyusun modul terstruktur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Merupakan nilai lebih dan ciri khas kualitas lembaga pembina dan warga binaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bisa menjadi sumber dana dan memiliki nilai komersial jika tersusun rapi dan bisa diterbitkan untuk kemudian dijual bagi umum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemampuan pengelola, NST, warga binaan relatif terbatas untuk menyusun/menggunakan modul</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tingginya persaingan antar anggota masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pelatihan dan pendampingan penyusunan modul, panduan dan lainnya.</li> </ul>
4	Praktek trampil /Pemahaman ( <i>Vocational Skills</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jenis ketrampilan kurang berorientasi pada kebutuhan pasar dan potensi lokal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ragam kebutuhan dan keinginan konsumen dan stakeholder</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perubahan selera dan kebutuhan masyarakat membuka kesempatan berkreasi dan burusaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Keterbatasan SDM dan SDA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persaingan usaha dan cepatnya perubahan lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan kreativitas dan kemampuan analisis lingkungan usaha / bisnis</li> </ul>
5	<i>Non-Vocasional (a.1 Attitude ; Personal skills; Social Skills)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Relatif rendah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Standar kualitas pelayanan dan attitude</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan standard kualitas pelayanan masyarakat sehingga memiliki daya saing tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Keterbatasan dan besarnya pengaruh budaya ‘nrimo” di masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lingkungan sosial tidak sepenuhnya mendukung pembentukkan non vocational skills</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perlu pelatihan non vocational skills</li> </ul>
6	Tahap pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kurang terstruktur dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Selalu dilakukan tetapi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penataan jadwal dan model</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rendahnya motivasi pengelola dan warga binaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perlu peningkatan kualitas dan</li> </ul>

Sumber :Salviana dan Widyastuti, (2008), *Permemberdayaan Perempuan Usia produktif Melalui Pengembangan Model Life Skills (Pendidikan Kecakapan Hidup) Berbasis Potensi Lokal*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing Th 1, Ditlitabmas Dirjen Dikti

Dari matriks SWOT di atas dapat dikaji bahwa ada 7 permasalahan yang dihadapi dalam program ini, yaitu: (1) Perekrutan warga belajar. Pada tahap perekrutan warga belajar, lembaga mengalami kesulitan untuk menangani warga belajar karena keragaman latar belakang pengetahuan, kondisi sosial dan ekonomi, serta usia. Keterbatasan tersebut ditunjang oleh kekuatan motivasi warga belajar untuk maju dan memperbaiki taraf hidup mereka. Sekaligus peluang menciptakan wirausaha baru dan mengurangi pengangguran dengan belajar merintis usaha dan mengembangkan usahanya lebih baik lagi. Ancaman internal adalah keterbatasan dana dan model pendampingan untuk menjamin kelangsungan pendampingan alumni program. (2) Pembelajaran. Aspek ini menghadapi keterbatasan ragam jenis ketrampilan dan usaha berbasis potensi lokal belum lagi bila dikaitkan dengan minat para warga belajar. Demikian juga ragam kualitas sistem pembelajaran dan keterbatasan modul pembelajaran. Bagaimanapun juga persoalan kualitas menjadi penting agar tujuan dari program pemberdayaan ini dapat tercapai. Modul sebagai sarana utama pembelajaran menjadi penunjang utama bagi peningkatan pemahaman para warga belajar. Ancaman internal berupa keterbatasan kemampuan akademik, wawasan analisis lingkungan berbasis potensi lokal dari lembaga dan pengelola. Ancaman eksternal berupa tuntutan konsumen dan *stakeholders*, serta kondisi ekonomi, sosial dan lingkungan global. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan lanjut, pendampingan, konsultasi, *sparing partner* untuk *sharing* pengalaman bagi lembaga pembina dan pengelola serta alumni peserta didik. (3) Modul. Tidak semua lembaga yang terkait dengan program ini memiliki atau menyediakan modul dan tidak semua narasumber teknis mampu menyusun modul terstruktur. Modul memiliki kekuatan, nilai lebih dan ciri khas kualitas lembaga pembina maupun warga binaannya. Modul berpeluang menjadi sumber dana dan memiliki nilai komersial jika tersusun rapi dan dapat diterbitkan untuk kemudian dijual bagi umum. Ancaman internal yang dihadapi adalah kemampuan pengelola, narasumber teknis, warga binaan relatif terbatas untuk menyusun modul sedangkan ancaman eksternal adalah tingginya tingkat persaingan antar anggota masyarakat. Kebutuhan warga belajar adalah pelatihan lanjut sesuai perkembangan kebutuhan usahanya dan pendampingan penyusunan modul/

panduan lainnya. (4) Praktek trampil/pemahiran (*vocational skills*). Jenis ketrampilan tidak kompetitif dan kurang berorientasi pada kebutuhan pasar dan potensi lokal. Keberagaman kebutuhan dan keinginan konsumen serta *stakeholders* terhadap ketrampilan *vocational* membuka peluang usaha. Peluang yang ada berkaitan dengan pemahiran vokasional adalah adanya perubahan selera dan kebutuhan masyarakat membuka kesempatan berkreasi dan berusaha. Ancaman internal berupa keterbatasan SDM dan SDA sedangkan ancaman eksternalnya adalah persaingan usaha dan cepatnya perubahan lingkungan. Oleh karena itu kebutuhan dari pemberdayaan perempuan melalui model *life skills* adalah perlunya peningkatan kreativitas dan kemampuan analisis lingkungan usaha/bisnis. (5) *Non vocational attitude, personal skills, social skills*. Persoalan yang dihadapi lembaga pembina adalah rendahnya *non vocational attitude, personal skills dan social skills* dari warga belajar sehingga pihak pembina relatif kesulitan dalam pengembangan *attitude dan skills*. Akibatnya, biasanya lebih sering dikembangkan program-program yang bersifat teknis. (*vocational skills*) sehingga kurang memiliki daya saing tinggi. Peluangnya adalah perlunya meningkatkan standar kualitas pelayanan masyarakat. Ancaman eksternal adalah lingkungan sosial tidak sepenuhnya mendukung pembentukan non vocational skills. Kebutuhan dari penyelenggaraan program ini adalah perlunya pelatihan *non vocational skills*. (6) Tahap pendampingan pasca pembelajaran. Tahap pendampingan pasca pembelajaran dalam program ini masih kurang terstruktur dan terjadwal. Oleh karena itu, ancaman internal yang dihadapi adalah rendahnya motivasi pengelola dan warga binaan serta ancaman eksternalnya adalah lingkungan sosial yang kurang mendukung. Dengan demikian, dibutuhkan model Pendampingan secara integratif, intensif dan simultan, dengan memperhatikan tahapan kemampuan warga belajar dalam mengelola usahanya. Termasuk juga kebutuhan pelatihan lanjut, dengan materi yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi mereka. Sebaiknya juga dilengkapi dengan modul atau panduan yang lebih mengutamakan aspek pelatihan *non vocational skills*. (7) Tahap pemandirian. Tahap ini relatif tidak dilaksanakan dan tidak jelas perencanaan dan modelnya namun ada peluang berupa pengembangan model pendampingan tahap pemandirian warga binaan. Sedangkan berdasarkan

pengamatan ancaman internalnya justru datang dari motivasi warga binaan dan pengelola yang relatif sudah berkurang. Ancaman eksternalnya adalah dari sisi instansi pemberi dana dan pembina yang tidak melakukan pengawasan sehingga resiko hukum dan kegagalan ditanggung oleh lembaga penyelenggara atau pembina, termasuk peserta didik. Kebutuhannya adalah terbentuknya model pendampingan hingga tahap pemandirian.

### Sikap Sasaran Terhadap Model *Life Skill* Yang Pernah Dijalankan

Dari hasil wawancara mendalam terhadap alumni warga belajar (peserta didik) diperoleh data bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang diberikan oleh instansi pembina diakui memberikan manfaat berupa keterampilan yang dapat meningkatkan pendapatan. Selain itu juga kecakapan hidup vokasional dirasakan juga dapat memberikan rasa kecakapan diri yang pada gilirannya menghasilkan jaringan kerja. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah bordir, membuat kue dan telah terbentuk CV dengan 20 orang alumni. dan.

Demikian pula dengan kondisi di WCC (*Women Crisis Centre*) Nganjuk. Alumni WB (Warga Belajar) yang membuat *opak* dari ketan hitam dengan bahan baku dari produk pertanian, ternyata hasilnya belum memuaskan. Permasalahan pemasaran menjadi faktor yang sedikit banyak menghambat proses produksi. Artinya skala produksi masih sangat minim, walaupun pihak WCC pernah mengkoordinasikan produksi dan distribusi opak ketan hitam ini sampai ke Surabaya dan Jakarta.

Tetapi kondisi khusus yang disandang oleh warga belajar (WB) di WCC, maka tidak sepenuhnya bisa dilakukan wawancara langsung dengan mereka. Wawancara dan informasi diperoleh melalui perantara pembina di WCC. Warga belajar binaan WCC adalah kaum perempuan yang mengalami trauma akibat KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan melalui model PKH/*life Skills* di WCC lebih mengutamakan untuk memotivasi dan meningkatkan daya juang serta memulihkan trauma dengan pemberdayaan mereka melalui kegiatan produktif dan bermanfaat bagi kemandiriannya. Melalui pendekatan ini, diharapkan warga belajar yang telah dinyatakan lulus dan mandiri,

bisa terus bertahan dimasyarakat dengan bekal ketrampilan dan kecakapan hidup yang dimiliki. Dengan kata lain, pemberdayaan perempuan usia produktif melalui model *life skills*, juga dapat diterapkan pada kelompok masyarakat dengan problem tertentu.

### Kelembagaan dan Permasalahan Kebijakan Serta Peraturan Pemerintah Dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Model Pendampingan Partisipatif Integratif dengan Pendekatan *Life Skills*.

Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dilaksanakan melalui dana *Block grant* dari Diknas, lebih banyak digunakan pada tahap rekrutmen, pelatihan dan modal usaha terbatas pasca pelatihan. Oleh karena itu perlu ditingkatkan dan digunakan hanya untuk *human investment*. Apakah bisa? Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal ini biasa dilakukan dengan meningkatkan pada tahapan pendampingan pasca pembelajaran/pelatihan melalui Model Pendampingan Partisipatif - Integratif (PPI. Model ini dikembangkan berdasarkan pendekatan *life skills* ini diperlukan berdasarkan fakta dan asumsi : a) Harus ada kesepahaman dan kesadaran bahwa PKH dengan bantuan penyandang dana, bukan proyek untuk mencari keuntungan pribadi saja, tapi untuk membantu masyarakat miskin. b) Sebaiknya pelaksanaan pemberdayaan dengan pendekatan *life skills* itu diperuntukkan bagi lembaga-lembaga yang sudah eksis saja, karena bagi lembaga yang belum kuat setelah pelaksanaan program mereka mati / tidak berlanjut. c) Proses pendampingan mestinya sampai pada bagaimana *output* itu menghasilkan sesuatu dan mampu mandiri serta ada peningkatan ketrampilan melalui pembelajaran/pelatihan lanjut. d) Diperlukan data base mengenai lembaga yang berhasil dan lembaga yang tidak berhasil serta masalah-masalah apa yang dihadapi. e) Evaluasi yang diselenggarakan sebaiknya juga menyentuh *out-come* dari program pemberdayaan, selama ini evaluasi baru sampai pada pelaksanaan program. f) Selama ini pemecahan masalah masih bersifat top down, sebaiknya diadakan kontrol sosial sehingga akan diperoleh solusi yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat setempat. g) Program PKH PNF harus bersinergi berkelanjutan

agar tidak menghasilkan pengangguran terdidik gaya baru. h) Diperlukan Pedoman penyelenggaraan yang disederhanakan dan modul pedoman pembelajaran sehingga dapat mudah dipahami oleh masyarakat luas. i) Pelaksanaan program PKH PNF sebaiknya harus tetap berwawasan gender, dengan memberikan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki berdasarkan prioritas kebutuhan. j) Tidak bisa menyamakan konsep PKH untuk semua daerah karena setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda (berbasis potensi lokal). k) Hendaknya ada lembaga atau instansi Pembina terkait yang dapat menyediakan informasi peluang usaha/kerja baik yang sedang dibutuhkan maupun yang akan dibutuhkan pada waktu yang akan datang. l) Perlunya memperkuat lembaga-lembaga potensial penyelenggara pemberdayaan melalui PKH yang sudah ada agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan diterima pasar baik lokal, Nasional maupun Internasional. m) Lembaga ini yang bertanggungjawab terhadap mutu lulusan lembaga penyelenggara kursus dan pelatihan sehingga relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Sekaligus nantinya dapat menyediakan/mengembangkan sumber-sumber belajar yang selalu *up to date* seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman. n) Lembaga ini harus dikelola secara transparan dan akuntabel sehingga tidak membebani keuangan negara.

Pada tahap intervensi telah dilakukan *Try-out* pembinaan yang dibagi kedalam dua bentuk secara individual dan secara kelompok.

#### **a. Secara Individual**

Secara individual dilaksanakan di lembaga pelaksana pembina pemberdayaan keterampilan vokasional terpilih di Malang. Uji coba ini diberikan kepada perempuan usia produktif yang diberikan keterampilan vokasional berupa keterampilan menata rambut oleh Salon Wama di jalan Tito Taruno, Malang. Salon ini bergerak di bidang pendidikan penataan rambut dan rias wajah, penataan rambut dibagi dalam dua tahap yaitu tahap tingkat dasar dan tahap tingkat terampil. Setelah memperoleh pendidikan berupa keterampilan vokasional peserta didik diberikan pelatihan nonvokasional berupa pendidikan kecakapan personal dan sosial. Pada pelatihan kecakapan personal dan sosial ini melatih peserta didik untuk

meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan diawali proses kesadaran dan evaluasi terhadap diri sendiri baik karekater maupun talenta pribadi.

#### **b. Secara Kelompok.**

Secara kelompok pemberdayaan perempuan usia produktif melalui pengembangan model partisipatif integratif ini dilakukan pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tunas Pratama kota Blitar dengan diikuti 11 orang peserta didik alumni warga belajar di PKBM ini. Keterampilan non vokasional diutamakan pada keterampilan personal dan keterampilan sosial. Keterampilan non vokasional yang berupa kecakapan akan kesadaran diri dan mengenal potensi diri (talenta), juga bagaimana memotivasi diri. Untuk mempermudah penyerapan materi disampaikan dalam bentuk aktivitas permainan (*game*) yang sifatnya *in door*.

Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan kerjasama. Komunikasi dapat melalui lisan dan tulisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan. Kecakapan mendengarkan dengan empati membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain sementara lawan bicara merasa lebih dihargai.

Kecakapan kerjasama bagi peserta diberikan melalui pemahaman bahwa kerjasama bukan sekedar bekerja bersama tetapi disertai saling pengertian, saling mengharagai dan saling membantu. Kemampuan kerjasama sangat diperlukan untuk membangun semangat komunalitas yang harmonis. Kecakapan kerjasama tidak hanya antar teman kerja tetapi juga dengan atasan dan bawahan. Dengan rekan kerja yang setingkat kecakapan kerjasama akan menjadikan seseorang sebagai teman kerja yang terpercaya dan menyenangkan. Dengan atasan kecakapan kerjasama akan menjadikan seseorang menjadi staf yang terpercaya, sedangkan dengan bawahan akan menjadikan seseorang sebagai pemimpin tim kerja yang berempati terhadap bawahan. Materi ini disampaikan selain dengan metode ceramah dialogis juga dalam bentuk aktivitas permainan (*game*) yang bersifat *out door*. *Game* berupa jaring bilka dan *game* komunikasi non verbal.

Kecakapan berfikir rasional yaitu kecakapan untuk menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan usaha mandiri bagi perempuan usia produktif. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah dialogis (interaktif) dan permainan yang sifatnya *in door*.

Tahapan berikutnya adalah tahap evaluasi program, dilakukan dengan membandingkan rancangan program dengan implementasi dan melihat hambatan/kendala yang ditemui di lapang untuk kemudian dilakukan sesuai kebutuhan lapang (dalam proses). Selain itu, dilakukan pula pemantapan sistem pengelolaan yang paling sesuai melalui monitoring kemungkinan akan ditemukan solusi dan revisi sehingga akan ditetapkan model yang dianggap paling efektif (dalam proses).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Lembaga penyelenggara lebih mengutamakan tahapan rekrutmen peserta didik, proses pelatihan *vocational skills* dan monitoring dan evaluasi dalam jangka waktu 1 bulan pasca pembelajaran. Sedangkan pendampingan pada tahap transisi, tahap pra-mandiri, pelatihan lanjut pra-mandiri dan tahap mandiri, relative tidak dilaksanakan. Selain itu keragaman kualitas pembelajaran, tinggi maka perlu model pendampingan partisipasi integratif sampai tahap mandiri. Pendampingan tersebut berupa pelatihan Kecakapan nonvokasional ini berupa: (1) kecakapan akan kesadaran diri dan mengenal potensi diri (talenta), juga bagaimana memotivasi diri. (2) Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan kerjasama. (3) Kecakapan berfikir rasional yaitu kecakapan untuk menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan usaha mandiri bagi perempuan usia produktif. Materi ini disampaikan selain dengan metode ceramah dialogis juga dalam bentuk aktivitas permainan (*game*) yang bersifat *in door* dan *out door*. Pelatihan *non vocational* ini sangat efektif bila disampaikan dalam bentuk pelatihan *out door* dan digunakan dalam bentuk ‘bermain’ sehingga mudah diserap.

Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai kelanjutan pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut: (1) Perlunya tahap pendampingan pasca pembelajaran *non vocational skills*, yang terstruktur dan terencana serta target capaian yang jelas dan diterapkan dalam jangka waktu tertentu. (2) Perlunya dukungan dana dari pemerintah daerah dalam pelaksanaan pemberdayaan yang bersifat partisipatif integratif berbasis potensi lokal, mengingat produk yang dijual oleh para alumni turut mengenalkan potensi daerah setempat. (3) Perlunya ketersediaan modul yang secara kualitas mudah dipahami dan secara kuantitas jumlahnya memadai sesuai dengan jumlah warga belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, D. (2002). *Life skill: Konsep dan aplikasinya. Visi, Jurnal/Media Kajian Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda*, 13/ X, 2-20.
- BPKB Jawa Timur. (2002). *Pengembangan model upaya penciptaan lapangan kerja melalui program pembelajaran keterampilan hidup (life skills) bagi masyarakat miskin binaan BPKB Jawa Timur di kota Surabaya*. Surabaya: BPKB Jawa Timur.
- Callaway, A. (1973). *Frontier of out-scholl education*. UNESCO: International Institute for Educational Planning.
- Depdikbud. (1992). *Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas); Beserta Penjelasannya*. (2003). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ditjen Diklusepa. (2002). *Pedoman umum pelaksanaan program pendidikan berorientasi keterampilan hidup (life skills) melalui pendekatan broad based education (BBE) dalam bidang pendidikan*

*luar sekolah dan pemuda*. Jakarta: Ditjen Diklusepa Depdiknas.

..... (2003). *Pedoman penyelenggaraan program keterampilan hidup (life skills) pendidikan luar sekolah*. Jakarta: Ditjen Diklusepa Depdiknas.

Havelock, R. G., & Havelock, M. C. (1973). *Training for change agent's: A guide to the design of training programs in education and other fields*. Michigan: Institute for Social Research, The University of Michigan, Ann Arbor.

....., Indeks pembangunan manusia memburuk. (10 Juli 2004). *Kompas*, p. 1.

Salviana, Vina dan Widyastuti, Dyah Erni, (2008), *Peremberdayaan Perempuan Usia produktif Melalui Pengembangan Model Life Skills (Pendidikan Kecakapan Hidup) Berbasis Potensi Lokal*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing Th 1, Ditlitabmas Dirjen Dikti, tidak dipublikasikan.

Salviana, Vina, Widyastuti, Dyah Erni, dan Mohyi, (2009), *Peremberdayaan Perempuan Usia produktif Melalui Pengembangan Model Life Skills (Pendidikan Kecakapan Hidup) Berbasis Potensi Lokal*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing Th 2, Ditlitabmas Dirjen Dikti, tidak dipublikasikan.

....., Tim Broad Based Education. (2002). *Konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skill education)*. Jakarta: Depdiknas.

Unesco. (1993). *Principal regional office for Asia and the pasific, ATPL-CE Volume I, Continuing Education: New Policies and Directions*. Bangkok: Unesco.